

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer mengalami percepatan yang sangat signifikan. Transformasi ini menandai hadirnya Revolusi Digital atau yang dikenal sebagai Era 4.0, sebuah fase perubahan yang mengintegrasikan teknologi internet, kecerdasan buatan, dan media berbasis jaringan ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Revolusi ini tidak hanya menghadirkan kemudahan dan efisiensi dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, sistem komunikasi, serta cara masyarakat memperoleh dan mendistribusikan informasi.¹

Kemajuan teknologi digital telah melahirkan ekosistem komunikasi baru berbasis internet. Jaringan internet memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu melalui berbagai platform media sosial.² Media daring memberikan ruang partisipatif yang luas bagi penggunanya untuk berbagi gagasan, menyampaikan opini, menciptakan konten, serta mengakses informasi secara cepat dan masif. Kehadiran media sosial bahkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebutuhan hidup modern, hingga bagi sebagian masyarakat dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer dalam menunjang aktivitas sosial dan intelektual.

Beragam platform media sosial berkembang dengan karakteristik dan segmentasi masing-masing, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube. Di antara berbagai platform tersebut, YouTube menempati posisi yang sangat strategis sebagai media berbasis video yang paling diminati. Pada akhir tahun 2025, jumlah pengguna YouTube di Indonesia mencapai sekitar 151 juta orang atau setara dengan 53 % dari total populasi negara ini, dengan

¹ Prasetya, A., Retnasary, M., & Azhar, D. A. (Vol. 1 No. 1 2022). "Pola Perilaku Bermedia Sosial Netizen Indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral di Media Sosial". *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 2.

² Siagian, A. O., Martiwi, R., & Indra, N. (Vol. 3 No. 3 2020). "Kemajuan Pemasaran Produk dalam Memanfaatkan Media Sosial di Era Digital". *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 44.

jangkauan hingga 65,5 % dari seluruh pengguna internet di Tanah Air.³ Dominasi YouTube sebagai media video unggahan juga tercermin dari keputusan masyarakat Indonesia dalam memilih platform video digital, di mana YouTube menjadi pilihan utama dengan pangsa sekitar 65,05 % di antara pengguna internet yang mengonsumsi konten video digital pada tahun 2025.⁴ Dalam konteks ini YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi, literasi, bahkan dakwah keagamaan. Karakteristik audio-visual yang dimiliki YouTube menjadikannya lebih komunikatif dan efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan media berbasis teks semata.⁵

Fenomena ini turut memengaruhi pola penyebaran dakwah Islam. Dakwah yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara konvensional melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau forum tatap muka, kini mengalami transformasi ke ranah digital. Para ulama dan pendakwah memanfaatkan platform YouTube untuk menyampaikan kajian keislaman kepada khalayak yang lebih luas.⁶ Salah satu tokoh yang aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah adalah KH. Abdullah Syakur Yasin melalui kanal YouTube resminya, Wamima TV yang sekarang berubah menjadi kanal KH. Abdullah Syakur Yasin.

KH. Abdullah Syakur Yasin merupakan salah satu dai dan pendidik Muslim Indonesia yang dikenal melalui ceramah-ceramahnya yang komunikatif, terstruktur, dan sarat kedalaman spiritual. Aktivitas dakwahnya tidak hanya berlangsung di ruang-ruang majelis taklim secara konvensional, tetapi juga merambah ruang digital melalui kanal YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV). Kehadirannya di media digital mencerminkan

³ Simon Kemp, "Digital 2026: Indonesia", Data Reportal, 5 November 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>. Diakses 21 Februari 2026

⁴ Annisa Rendanianti, "Platform Video yang Sering Ditonton Pengguna Internet Indonesia 2025", GoodStats, 27 Desember 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/platform-video-yang-sering-ditonton-pengguna-internet-indonesia-2025>. Diakses 21 Februari 2026.

⁵ Ainiyah, N. (Vol. 2 No. 2 2018). "Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 25.

⁶ Hairul, M. A. (Vol. 2 No. 2 2019). "Tafsir Al-Qur'an di YouTube". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 208.

kemampuan adaptasi ulama terhadap transformasi media dakwah pada era Revolusi Industri 4.0, di mana otoritas keagamaan kini turut berinteraksi dalam ekosistem komunikasi virtual.

Dalam konteks penafsiran QS. Al-Fatihah, pendekatan beliau menjadi menarik untuk dikaji karena Al-Fatihah bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan teks yang dihidupi setiap hari oleh umat Islam dalam salat. Sebagai inti ibadah dan ummul kitab, Al-Fatihah mengandung dimensi teologis (tauhid), pedagogis (pendidikan spiritual), dan eksistensial (relasi hamba dengan Tuhan).⁷ Ketika surat ini dimaknai melalui media digital, terjadi pergeseran ruang tafsir dari wilayah sakral yang terbatas menjadi ruang publik virtual yang terbuka dan interaktif. Pergeseran ini menghadirkan dinamika baru dalam konstruksi dan transmisi makna keagamaan.

Pemilihan kanal YouTube Wamima TV yang diasuh oleh KH. Abdullah Syakur Yasin (Buya Syakur) didasarkan pada sejumlah pertimbangan akademik yang relevan. Pertama, Buya Syakur merupakan ulama dan pendidik Muslim yang memiliki latar belakang keilmuan pesantren serta penguasaan literatur klasik yang kuat, sehingga penjelasan tafsir yang disampaikan memiliki dasar metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas ini penting untuk memastikan bahwa kajian tafsir yang dianalisis bukan sekadar opini personal, melainkan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang mapan.

Kedua, ceramah-ceramah tafsir yang disampaikan dalam kanal tersebut menunjukkan konsistensi antara kedalaman substansi dan cara penyampaiannya. Tafsir yang dipaparkan tidak berhenti pada penjelasan literal ayat, tetapi dikembangkan melalui pendekatan rasional-spiritual yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menelaah bagaimana konstruksi makna dibangun secara sistematis dalam format audiovisual, sekaligus melihat

⁷ M.Alcaff, *Tafsir Populer Surah Al-Fatihah*, (Bandung:Mizania, 2016), 1.

kesinambungan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern.

Ketiga, gaya penyampaian Buya Syakur dalam medium digital memiliki karakter komunikatif, reflektif, dan persuasif. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengarahkan audiens pada pembinaan kesadaran ketuhanan dan transformasi moral. Pendekatan ini membedakannya dari sebagian konten keagamaan lain di media sosial yang cenderung bersifat polemis atau simplifikatif. Dengan demikian, penelitian terhadap tafsir Buya Syakur di YouTube diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana otoritas keilmuan tradisional dapat dihadirkan dalam ruang digital secara adaptif tanpa kehilangan kedalaman spiritual dan substansi ilmiahnya.

Penelitian tentang pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dalam kanal YouTube Wamima TV tidak hanya dimaksudkan untuk merangkum isi ceramah beliau. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tafsir Al-Qur'an di era digital merupakan fenomena yang lebih luas dan kompleks. Di dalamnya terdapat proses pembentukan makna, peran otoritas keilmuan, serta penyampaian nilai-nilai keagamaan di ruang publik virtual. Dengan demikian, yang dikaji bukan hanya isi penafsirannya, tetapi juga bagaimana tafsir itu dibangun, disampaikan, dan diarahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Dari sisi ontologis, penelitian ini memandang tafsir sebagai sesuatu yang dinamis. Al-Fatihah sebagai Umm al-Kitab tidak pernah berhenti dimaknai, karena ia selalu hadir dalam konteks yang berbeda-beda. Di era digital, cara penyampaian tafsir mengalami perubahan signifikan. Menurut Mansur,⁸ tafsir tidak lagi terbatas pada kitab klasik atau majelis pengajian tatap muka, tetapi hadir dalam bentuk video yang terbuka, terdokumentasi, dan dapat diakses kapan saja. Perubahan media ini tentu memengaruhi cara penyampaian, pola argumentasi, bahkan penekanan nilai yang disampaikan. Karena itu, tafsir

⁸ Mansur, M. A. (Vol. 7 No. 1 2026). "Ontology, Epistemology, Axiology: A New Path to Understanding Tafsir". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 145–154.

dalam penelitian ini dipahami sebagai fenomena yang hidup dan berkembang seiring perubahan zaman dan media.

Dari sisi epistemologis, penelitian ini melihat bahwa setiap penafsiran lahir dari latar belakang dan pengalaman tertentu. Pemaknaan yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dipengaruhi oleh kapasitas keilmuannya, pengalaman dakwahnya, serta konteks sosial audiens yang ia hadapi. Tafsir tidak muncul secara netral, melainkan merupakan hasil interaksi antara teks Al-Qur'an, penafsir, dan realitas sosial.⁹ Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya menelaah isi ceramah, tetapi juga cara beliau membangun argumentasi, menjelaskan ayat, dan mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Sementara itu, dari sisi aksiologis, penelitian ini menyoroti nilai-nilai yang ingin ditegaskan melalui penafsiran tersebut.¹⁰ Tafsir Al-Fatihah dalam kanal Wamima TV tidak berhenti pada penjelasan makna ayat, tetapi juga mengarah pada pembinaan kesadaran keagamaan dan pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti tauhid, rahmat, ibadah, dan hidayah dijelaskan sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana tafsir digital berkontribusi dalam membentuk orientasi moral dan spiritual masyarakat Muslim kontemporer.

Dengan demikian, pemilihan judul penelitian mengenai pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin dalam channel YouTube Wamima TV didasarkan pada relevansi perkembangan tafsir Al-Qur'an di era digital, di mana media seperti YouTube tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang baru dalam penyebaran dan pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat. QS. Al-Fatihah dipilih karena memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai inti ibadah sekaligus surat

⁹ Mansur, M. A. (Vol. 7 No. 1 2026). "Ontology, Epistemology, Axiology: A New Path to Understanding Tafsir". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 145–154.

¹⁰ Mansur, M. A. (Vol. 7 No. 1 2026). "Ontology, Epistemology, Axiology: A New Path to Understanding Tafsir". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 145–154.

yang sarat nilai teologis dan spiritual, sehingga penafsirannya selalu aktual untuk dikaji dalam berbagai konteks zaman. Sementara itu, KH. Abdullah Syakur Yasin memiliki corak penafsiran yang khas melalui pendekatan reflektif dan spiritual yang menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan modern, sehingga menarik untuk diteliti dalam konteks tafsir digital kontemporer. Selain itu, kajian akademik yang secara khusus membahas pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin melalui media YouTube masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki relevansi untuk memperkaya studi tafsir digital dan memahami dinamika konstruksi makna Al-Qur'an di ruang publik virtual.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas, menjadi dasar dari pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka kajian ini akan membahas hal-hal berikut:

1. Bagaimana pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dalam kanal Wamima TV dikonstruksi dalam konteks dakwah digital?
2. Bagaimana proses pembentukan makna tersebut ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis?
3. Bagaimana relevansi dan orientasi nilai tafsir tersebut bagi masyarakat Muslim di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, perumusan tujuan merupakan bagian yang penting karena menjadi arah dan fokus dalam proses pengkajian. Tujuan penelitian membantu peneliti dalam memahami objek yang dikaji secara sistematis dan mendalam. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konstruksi pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dalam kanal Wamima TV dalam konteks dakwah digital.

2. Menjelaskan proses pembentukan makna tersebut ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
3. Mengkaji relevansi serta orientasi nilai tafsir tersebut bagi masyarakat Muslim di era digital.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan Al-Qur'an dalam perspektif ulama kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir, terutama dalam memahami corak dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan melalui media digital.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam kajian tafsir kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan fenomena tafsir digital melalui platform YouTube. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pemaknaan Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Fatihah, tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan spiritual dalam kehidupan modern.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang ingin mengkaji tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tafsir kontemporer dan tafsir digital.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami makna QS. Al-Fatihah secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai bacaan dalam shalat, tetapi juga sebagai sumber kesadaran spiritual dan pedoman hidup.

c. Bagi Pengembang Dakwah Digital

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran media digital, khususnya YouTube, sebagai sarana penyampaian tafsir Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemaknaan Al-Qur'an, tafsir digital, maupun kajian pemikiran tokoh dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, karena berfungsi untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Melalui telaah pustaka, peneliti dapat memahami berbagai kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan tema yang sama atau memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selain itu, telaah pustaka juga membantu peneliti dalam menemukan celah penelitian (research gap), sehingga penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebaruan dan kontribusi akademik yang jelas.

Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan QS. Al-Fatihah, telah terdapat berbagai penelitian yang mengkaji penafsiran surat tersebut dari berbagai perspektif, baik dalam kitab tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas

kandungan teologis, linguistik, maupun spiritual yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah. Di sisi lain, perkembangan media digital juga telah melahirkan bentuk baru dalam penyampaian tafsir Al-Qur'an, yaitu melalui media audiovisual seperti YouTube. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan Al-Qur'an tidak hanya berkembang dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga dalam bentuk kajian digital yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin, khususnya yang disampaikan melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV), masih relatif terbatas. Padahal, beliau merupakan salah satu ulama kontemporer yang memiliki pendekatan khas dalam menjelaskan Al-Qur'an, dengan penekanan pada dimensi spiritual, reflektif, dan kesadaran batin manusia. Oleh karena itu, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi penting untuk menunjukkan posisi penelitian ini, sekaligus menegaskan kontribusi penelitian dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks tafsir digital dan pemaknaan QS. Al-Fatihah di era kontemporer. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 1.1 Klasifikasi Kajian Pustaka

No.	Peneliti & Tahun	Objek Kajian	Fokus Penelitian	Pendekatan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	M. Azwar Hairul (2019) ¹¹	Tafsir YouTube Nouman Ali Khan	Metode penafsiran dan efektivitas	Deskriptif-analitik	Tidak fokus pada Al-Fatihah dan tidak

¹¹ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 208.

			media		mengkaji konstruksi makna secara filosofis
2	Ade Rosi Siti Zakiyah (2022) ¹²	Tafsir audiovisual Ustaz Musthafa Umar	Epistemologi tafsir digital	Analisis epistemologis	Terbatas pada aspek epistemologi, tidak integratif (ontologis-aksiologis)
3	Yani Yuliani (2022) ¹³	Tafsir lisan online Buya Syakur	Produksi makna & respons audiens	Kualitatif deskriptif	Mengkaji pengajian secara umum, bukan fokus khusus pada Al-Fatihah
4	Diah Citra Krisnawati (2022) ¹⁴	Tafsir QS. Al-Ikhlas perspektif Gus Baha'	Metode dan corak tafsir audiovisual	Deskriptif-analitik	Berbeda surat dan tidak menggunakan analisis filsafat integratif
	Wigel	Tafsir QS.	Epistemologi	Kualitatif	Fokus

¹² Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi tafsir audiovisual: Analisis penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah", *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

¹³ Yani Yuliani, "Tafsir Lisan Online: Kajian terhadap Pengajian Tafsir al-Qur'an Buya Syakur di YouTube", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2022).

¹⁴ Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur'an Audio Visual: Hakikat Surat al-Ikhlas Perspektif Gus Baha" di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha", *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022).

5	Aridel (2024) ¹⁵	Al-Fatihah oleh Adi Hidayat	penafsiran	kepuustakaan & etnografi virtual	epistemologi tokoh lain; tidak mengkaji konstruksi nilai secara aksiologis
---	--------------------------------	-----------------------------------	------------	--	--

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tafsir digital dan pemaknaan Al-Qur'an melalui media audiovisual telah cukup berkembang. Beberapa penelitian telah membahas aspek metode penafsiran, epistemologi tafsir digital, respons audiens, maupun penggunaan media YouTube sebagai sarana penyampaian tafsir Al-Qur'an. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji secara lebih mendalam.

Pertama, dari sisi objek kajian, penelitian yang secara khusus membahas pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin melalui channel Wamima TV masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti tokoh atau media tafsir digital lainnya, sehingga kajian terhadap corak penafsiran KH. Abdullah Syakur Yasin belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian akademik.

Kedua, dari sisi fokus penelitian, studi-studi sebelumnya umumnya menekankan pada aspek metode tafsir, epistemologi, atau media dakwah digital. Sementara itu, pembahasan mengenai konstruksi pemaknaan QS. Al-Fatihah secara lebih komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan reflektif dalam tafsir digital, masih belum banyak dilakukan.

¹⁵ Wigel Aridel, "Epistemologi Ustadz Adi Hidayat dalam Penafsiran Surah Al-Fatihah (Analisis Channel Youtube Official)", *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Ketiga, dari sisi pendekatan analisis, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan deskriptif atau epistemologis secara terpisah. Pendekatan yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam memahami tafsir digital masih relatif jarang digunakan. Padahal, pendekatan tersebut dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hakikat tafsir digital, proses pembentukan makna, serta nilai dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penggunaan YouTube sebagai ruang penyampaian tafsir Al-Qur'an juga menunjukkan adanya perkembangan cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran keagamaan di era digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemaknaan QS. Al-Fatihah dalam konteks media digital menjadi relevan untuk dilakukan, terutama untuk melihat bagaimana pesan-pesan keagamaan dikonstruksi dan disampaikan kepada masyarakat melalui media audiovisual.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan memfokuskan perhatian pada pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin di channel Wamima TV, serta menggunakan pendekatan yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir digital dan kajian tafsir kontemporer, khususnya terkait pemaknaan Al-Qur'an di era media digital.

F. Landasan Teori

1. Metodologi Tafsir

Penelitian ini menggunakan metodologi tafsir sebagai landasan teoritis utama untuk menganalisis aspek epistemologis dalam penafsiran QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV). Epistemologi tafsir dalam konteks ini dipahami sebagai kajian yang menelusuri bagaimana suatu penafsiran terbentuk, meliputi cara penafsiran dilakukan, kecenderungan

pemikiran yang melatarbelakanginya, serta sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh mufassir. Dengan menggunakan pendekatan epistemologis, penelitian ini tidak hanya berhenti pada apa yang ditafsirkan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana dan atas dasar apa penafsiran tersebut dibangun.¹⁶

Secara operasional, analisis epistemologi tafsir dalam penelitian ini difokuskan pada tiga unsur utama, yaitu metode tafsir (manhaj al-tafsir), corak tafsir (lawn al-tafsir), dan sumber tafsir (mashadir al-tafsir). Pertama, dari aspek metode tafsir, penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yang membagi metode tafsir ke dalam beberapa bentuk, seperti metode tahlili, ijmalī, dan maudhu'i. Metode tahlili merujuk pada penafsiran yang dilakukan secara analitis dan mendalam terhadap ayat demi ayat, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti bahasa, konteks, dan kandungan makna. Metode ijmalī cenderung memberikan penjelasan secara ringkas dan global, sedangkan metode maudhu'i berfokus pada pembahasan tema tertentu secara komprehensif.¹⁷ Melalui kerangka ini, penelitian akan mengidentifikasi kecenderungan metode yang digunakan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dalam menjelaskan QS. Al-Fatihah.

Kedua, dari aspek corak tafsir, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi pemikiran yang mendasari penafsiran beliau. Corak tafsir merupakan refleksi dari latar belakang intelektual dan kecenderungan spiritual mufassir. Dalam konteks KH. Abdullah Syakur Yasin, penafsiran yang disampaikan menunjukkan kecenderungan reflektif dan filosofis, sehingga dapat dianalisis melalui pendekatan corak tafsir filosofis (al-falsafi) maupun corak sosial-kultural (al-adabi al-ijtima'i). Corak filosofis berupaya menggali makna eksistensial dan hakikat kehidupan manusia melalui ayat Al-Qur'an, sedangkan

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (LKis : IAIN Palangkaraya, 2010), 72.

¹⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-tafsir al-maudhui*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah, 1997), 40.

corak sosial menekankan relevansi ayat dengan realitas kehidupan manusia dan problem psikologis maupun sosial yang dihadapi.¹⁸

Ketiga, dari aspek sumber tafsir, penelitian ini menganalisis dasar rujukan yang digunakan dalam penafsiran tersebut. Secara umum, sumber tafsir dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu tafsir berbasis riwayat (bi al-ma'tsur), tafsir berbasis rasionalitas (bi al-ra'yi), dan tafsir berbasis pengalaman spiritual (bi al-isyari). Tafsir bi al-ma'tsur bersandar pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama klasik, sedangkan tafsir bi al-ra'yi menggunakan pendekatan rasional dan reflektif. Adapun tafsir bi al-isyari menekankan dimensi spiritual dan pengalaman batin dalam memahami makna ayat.¹⁹ Analisis terhadap sumber tafsir ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik epistemologis penafsiran KH. Abdullah Syakur Yasin, serta untuk melihat sejauh mana penafsirannya mengintegrasikan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual.

2. Filsafat Ilmu sebagai Landasan Studi Tafsir

Penelitian ini menggunakan kerangka filsafat umum yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dalam kanal Wamima TV sebagai fenomena tafsir digital. Kerangka ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis dalam membaca dinamika produksi makna Al-Qur'an di ruang digital.

Dimensi Ontologi dalam filsafat membahas tentang hakikat realitas atau keberadaan sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, ontologi digunakan untuk menjawab pertanyaan: apa hakikat tafsir itu? dan bagaimana kedudukannya dalam ruang digital?

¹⁸ Kusroni (Vol. 9 No. 1 2019). "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 97.

¹⁹ Kusroni (Vol. 9 No. 1 2019). "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 97.

Tafsir Al-Qur'an secara ontologis dipahami bukan sebagai makna yang statis dan final, melainkan sebagai proses pemaknaan yang dinamis. Wahyu bersifat tetap, tetapi pemahaman manusia terhadapnya selalu berkembang sesuai konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, tafsir merupakan realitas makna yang hidup, yang terus dikonstruksi melalui interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sosial.²⁰

Dalam era digital, realitas tafsir mengalami perluasan ontologis. Tafsir tidak lagi hadir hanya dalam kitab tertulis atau majelis tatap muka, tetapi juga dalam bentuk audiovisual yang terbuka, terdokumentasi, dan dapat diakses lintas ruang dan generasi. Oleh karena itu, penelitian ini memandang tafsir digital sebagai fenomena sosial-intelektual yang memiliki eksistensi dan karakter tersendiri dalam ruang publik virtual.

Dimensi Epistemologi membahas tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam penelitian ini, dimensi epistemologis digunakan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana makna tafsir dibentuk? dan dari mana otoritas penafsiran itu berasal?²¹

Setiap penafsiran lahir dari horizon pengetahuan tertentu. Pemaknaan Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keilmuan, pengalaman dakwah, tradisi intelektual, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi audiensnya. Tafsir dipahami sebagai hasil dialog antara teks wahyu, kapasitas intelektual penafsir, serta realitas sosial yang melingkupinya.

Dimensi Aksiologi dalam filsafat membahas tentang nilai dan tujuan. Dalam konteks penelitian ini, aksiologi digunakan untuk menjawab pertanyaan: untuk apa tafsir itu dihadirkan? dan nilai apa yang ingin dibangun melalui penafsiran tersebut?²²

²⁰ Walida, D. T. (Vol. 4 No. 2 2025). "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi serta Aktualisasinya dalam Studi Islam". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 771–786. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7097>

²¹ Mansur, M. A. (Vol. 7 No. 1 2026). "Ontology, Epistemology, Axiology: A New Path to Understanding Tafsir". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 145–154.

²² Haryanto (Vol. 6 No. 1 2026). "Filsafat Ilmu Tafsir: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Studi Islam Kontemporer". *ANWARUL*, 102–120. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.8711>

Tafsir tidak pernah bebas nilai. Penafsiran Al-Fatihah dalam kanal Wamima TV tidak berhenti pada penjelasan makna bahasa atau teologis semata, tetapi mengarah pada pembinaan kesadaran ketuhanan, penguatan tauhid, serta pembentukan karakter Muslim. Nilai-nilai seperti tauhid, rahmat, ibadah, dan hidayah diproyeksikan sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Dengan pendekatan aksiologis, penelitian ini menelaah orientasi nilai yang terkandung dalam tafsir tersebut serta fungsi sosialnya dalam membentuk kesadaran religius masyarakat Muslim di era digital.

Ketiga dimensi filsafat tersebut digunakan secara integratif. Ontologi menjelaskan hakikat tafsir digital sebagai fenomena yang hidup; epistemologi mengkaji proses dan sumber pembentukan maknanya; sedangkan aksiologi menelaah nilai dan tujuan yang dibangun melalui tafsir tersebut. Integrasi ini menjadikan penelitian tidak hanya memaparkan isi ceramah, tetapi juga menganalisis struktur pemikiran, konstruksi makna, serta orientasi nilai yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kerangka filsafat ini memberikan fondasi teoritis yang kokoh bagi analisis tafsir Al-Qur'an dalam konteks dakwah digital.²³

3. Media Baru dan Otoritas Keagamaan Digital

Sebagai media penyampaian tafsir, YouTube memiliki karakteristik yang berbeda dengan media tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan media baru untuk memahami bagaimana media digital mempengaruhi cara penyampaian dan penerimaan tafsir Al-Qur'an. Salah satu konsep penting dalam media baru adalah mediatisasi agama, yaitu proses di mana media berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan mengalami agama.²⁴

²³ Haryanto (Vol. 6 No. 1 2026). "Filsafat Ilmu Tafsir: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Studi Islam Kontemporer". *ANWARUL*, 102–120. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.8711>

²⁴ Zahra, N. (Vol. 12 No. 2 2019). "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube". *Hermeneutika*, 32.

Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an yang disampaikan melalui YouTube tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuk penyampaian, tetapi juga dalam cara pemaknaan dan penerimaannya. Media digital memungkinkan tafsir disampaikan secara lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual. Selain itu, media digital juga memungkinkan audiens untuk mengakses tafsir secara lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu.²⁵

Selain itu, konsep demokratisasi tafsir juga menjadi relevan dalam konteks media digital. Sebelumnya, tafsir Al-Qur'an cenderung terbatas pada lingkungan akademik atau pesantren, serta disampaikan melalui kitab-kitab klasik. Namun, dengan hadirnya media digital, tafsir dapat diakses oleh masyarakat luas secara lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah mengubah pola otoritas keagamaan, dari yang sebelumnya bersifat eksklusif menjadi lebih inklusif dan partisipatif.

Dengan demikian, media baru digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana YouTube berfungsi sebagai media penyebaran tafsir, serta bagaimana media tersebut mempengaruhi proses pemaknaan dan penerimaan tafsir QS. Al-Fatihah di kalangan masyarakat modern.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan pemaknaan QS. Al-Fatihah dalam perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin yang disampaikan melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV). Sumber data tersebut meliputi video kajian, transkrip ceramah, serta literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an dan tafsir digital.

²⁵ Hairul, M. A. (Vol. 2 No. 2 2019). "Tafsir Al-Qur'an di YouTube". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 208.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan memaknai suatu fenomena secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi pemaknaan Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau generalisasi, tetapi pada pemahaman makna, cara pandang, dan pendekatan tafsir yang digunakan oleh tokoh yang diteliti.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi virtual, yaitu dengan mengamati dan mengkaji konten kajian tafsir yang terdapat dalam ruang digital,²⁷ khususnya pada channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV), sebagai media penyampaian tafsir Al-Qur'an.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis pemaknaan QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin, serta mengidentifikasi pendekatan, corak, dan karakteristik tafsir yang digunakan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai konstruksi pemaknaan QS. Al-Fatihah dalam perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin serta bagaimana tafsir tersebut disampaikan dan dimaknai dalam konteks media digital.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.²⁸ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah video kajian tafsir QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima

²⁶ Rohmad, *et.al*, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025), 41.

²⁷ Chaorul Arif, M. "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 172-173.

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018),

TV). Video tersebut menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemaknaan, pendekatan, serta karakteristik penafsiran yang disampaikan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.²⁹ Sumber data ini meliputi buku-buku tentang metodologi tafsir diantaranya yaitu buku oleh 1) Abdul Hayy Al-Farmawi dengan judul *Al-Bidayah Fi Al-tafsir al-maudlui*, (Mesir: Dirasat Manhajiyyah, 1997), 2) Nashrudin Baidan dengan judul buku *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Selanjutnya jurnal ilmiah yang digunakan yaitu jurnal yang ditulis oleh Walida, D. T, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Serta Aktualisasinya dalam Studi Islam", *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 2025, 771–786, Jurnal yang ditulis oleh Mansur, M. A, "Ontology, Epistemology, Axiology: A New Path to Understanding Tafsir", *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 7(1), 2026, 145–154, dan jurnal yang ditulis oleh Haryanto, Filsafat Ilmu Tafsir: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Studi Islam Kontemporer, *ANWARUL*, 6(1), 2026, serta jurnal yang ditulis oleh Moh Azwar Hairul dengan judul "Tafsir Al-Qur'an di YouTube," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019).

Adapun dalam bentuk skripsi sumber data yang digunakan meliputi: 1) Wigel Aridel, "Epistemologi Ustadz Adi Hidayat dalam Penafsiran Surah Al-Fatihah (Analisis Channel Youtube Official)", *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024). 2) Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur'an Audio Visual: Hakikat Surat al-Ikhlas Perspektif Gus Baha" di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha", *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022). 3) Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi tafsir audiovisual: Analisis penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah", *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022). Sedangkan sumber data sekunder dalam bentuk tesis penulis

²⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, 10.

menggunakan sumber yang ditulis oleh Yani Yuliani, “Tafsir Lisan Online: Kajian terhadap Pengajian Tafsir al-Qur’an Buya Syakur di YouTube”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2022). Data sekunder ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis serta memperkaya analisis dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin dalam media YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV). Sejalan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan kualitatif etnografi virtual, pengumpulan data difokuskan pada sumber-sumber digital yang tersedia di lingkungan daring. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:³⁰

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen digital yang relevan dengan objek penelitian. Dalam konteks etnografi virtual, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun video kajian tafsir QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin pada channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV) sebagai sumber data utama. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa transkrip ceramah, deskripsi video, arsip digital, serta literatur lain seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur’an, epistemologi tafsir, dan pemanfaatan media YouTube sebagai sarana dakwah dan kajian keislaman. Data dokumentasi ini menjadi dasar dalam menganalisis pemaknaan ayat, sumber penafsiran, metode, dan karakteristik tafsir yang digunakan.

³⁰ Rohmad, *et.al*, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, 59-65.

b. Observasi Virtual (*Virtual Observation*)

Observasi virtual merupakan teknik pengamatan yang dilakukan dalam lingkungan digital untuk memahami fenomena yang terjadi dalam media online. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap video kajian tafsir QS. Al-Fatihah yang terdapat pada channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV), baik dari segi isi materi, cara penyampaian, maupun struktur penafsiran yang digunakan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi yang terjadi dalam ruang digital, seperti komentar penonton dan respons audiens, sebagai bagian dari konteks sosial media yang menyertai penyampaian tafsir. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik penafsiran dalam media audiovisual.

c. Studi Kepustakaan (*Literature Review*)

Teknik studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data teoritis dan konseptual yang mendukung analisis penelitian. Peneliti menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu tafsir, filsafat ilmu dalam kajian tafsir, metode dan corak tafsir, serta kajian dakwah digital melalui media YouTube. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal akademik, skripsi, tesis, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kepustakaan ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menganalisis dan memahami pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin secara sistematis dan ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisasi, mengolah, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menghasilkan temuan yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan

menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis penafsiran QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV), kemudian menganalisis sumber, metode, dan karakteristik penafsiran yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek penelitian. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi video kajian tafsir QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin pada channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV), kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penting yang berkaitan dengan pemaknaan ayat, sumber penafsiran, metode, dan pendekatan tafsir yang digunakan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sedangkan data yang relevan akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang

³¹ Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI-Press, 2002).

menggambarkan pemaknaan QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil penafsiran berdasarkan aspek-aspek tertentu, seperti makna ayat, sumber penafsiran (*bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi*), metode tafsir, serta karakteristik dan corak penafsiran yang digunakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti menyimpulkan karakteristik penafsiran QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin, termasuk sumber, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran tersebut. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara meninjau kembali data yang tersedia agar hasil penelitian memiliki validitas dan konsistensi yang kuat. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi pesan tafsir yang disampaikan dalam media audiovisual. Analisis ini bertujuan untuk memahami konstruksi pemaknaan ayat, pola penafsiran, serta karakteristik tafsir yang disampaikan dalam konteks media digital. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan ilmiah mengenai penafsiran QS. Al-Fatihah yang disampaikan melalui media YouTube.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai susunan dan alur pembahasan dalam penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar pembahasan tersusun secara

sistematis, runtut, dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal yang berisi gambaran umum mengenai penelitian. Bab ini memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian mengenai penafsiran QS. Al-Fatihah perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV). Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai panduan dalam memahami keseluruhan isi penelitian.

Bab II Landasan Teoretis, berisi uraian mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian. Bab ini membahas konsep metodologi tafsir Al-Qur'an yang emuat pengertian, macam metode penafsiran, corak-corak tafsir dan juga sumber tafsir dalam kajian keilmuan Al-Qur'an. Selanjutnya pada bab ini penulis akan menyajikan mengenai filsafat ilmu sebagai landasan kajian tafsir yang memuat dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis dalam tafsir. Selain itu, bab ini juga membahas perkembangan tafsir Al-Qur'an di era digital, khususnya tafsir dalam media audiovisual dan fenomena kajian tafsir melalui platform YouTube sebagai media penyampaian pesan keagamaan di era kontemporer. Landasan teoritis ini digunakan sebagai dasar analisis dalam memahami karakteristik penafsiran yang menjadi objek penelitian.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian dan Deskripsi Penafsiran, berisi pemaparan mengenai profil KH. Abdullah Syakur Yasin sebagai tokoh yang menyampaikan kajian tafsir, serta profil channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV) sebagai media penyampaian kajian tersebut.

Bab IV Analisis Penafsiran QS. Al-Fatihah Perspektif KH. Abdullah Syakur Yasin, merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi analisis mendalam terhadap penafsiran QS. Al-Fatihah yang disampaikan melalui channel YouTube KH. Abdullah Syakur Yasin (Wamima TV). Analisis

meliputi pemaparan deskripsi penafsiran QS. Al-Fatihah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Syakur Yasin, termasuk konteks penyampaian, sistematika penjelasan, serta karakteristik umum penafsiran yang disampaikan melalui media YouTube. Selain itu dianalisis juga mengenai sumber penafsiran, metode yang digunakan, pendekatan yang diterapkan, serta karakteristik dan corak penafsiran yang disampaikan. Bab ini juga membahas konstruksi pemaknaan QS. Al-Fatihah dan relevansinya dengan kehidupan spiritual umat Islam di era digital.

Bab V Penutup, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang berkembang melalui media digital.

